

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

#### **4.1 Simpulan**

Karya tari “ROM” tidak terlepas dari ide gagasan penulis yang bersumber dari burung Cendrawasih yang memiliki perilaku unik yaitu *Mating Dance*, perilaku dan keindahanya menjadikan Cendrawasih sebagai burung ikonik Papua, perilaku *Mating Dance* pada cendrawasih hanya dilakukan oleh burung jantan karena perilaku tersebut dilakukan pada saat musim kawin tiba.

Dari situlah penulis merumuskan gagasan terhadap ketubuhan atau fleksibilitas dari *Mating dance* Cendrawasih yang divisualisasikan dengan tubuh manusia, pola gerak yang unik menjadi ide awal dalam pembuatan karya tari “ROM”. Untuk merealisasikan ide tersebut dan memudahkan dalam mengeksplorasi, penulis berpijak pada gerak-gerak pokok Cendrawasih itu sendiri yang dikembangkan dan digabungkan dengan gerak tari papua yang dominan dan kuat di bagian kaki, kemudian dipadukan lagi dengan gerak sehari-hari.

Dari ketiga sumber gerak tersebut penulis mengkomposisikan agar menjadi sebuah bentuk karya yang utuh dengan iringan musik yang

memperkuat koreografi yang muncul dalam setiap adegan. Karya tari ini di sajikan dalam bentuk kelompok dengan tipe murni dan berpijak pada pendekatan kontemporer, rangkaian koreografi yang terstruktur pada karya ini hasil dari proses pendalaman penulis pada tahap eksplorasi, evaluasi, dan komposisi yang terbentuk dari pemahaman terhadap rumusan gagasan yang di angkat.

Pada akhirnya terciptalah sebuah karya yang memiliki inovasi dalam visualisasi dan proses penggarapannya serta terdapat keunikan yang bisa disaksikan oleh orang banyak. Atas dasar tersebut, penulis menharapkan apresiator yang telah membaca skripsi atau mengapresiasi pertunjukan karya tari “ROM” ini bisa memberikan saran dan masukan yang bersifat membangun keberlangsungan karya tari ini.